

**PENGARUH SOSIAL EKONOMI ORANG TUA TERHADAP TINGKAT  
PENDIDIKAN ANAK PEMULUNG DI TEMPAT PEMBUANGAN  
AKHIR (TPA) SAMPAH TALANG GULO KOTA JAMBI**

**Usi Doris Panjaitan<sup>1</sup>, Diliza Afrila<sup>2</sup>**  
Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP UNBARI

**Abstract**

This study aims to determine (1) the socioeconomic picture of parents in TPA Talang Gulo Jambi City, (2) The description of the level of education of scavengers in Talang Gulo TPA Jambi City, (3) The socioeconomic influence of parents on the level of scavenger children's education in TPA Talang Gulo Jambi City. The results showed that (1) Parental socioeconomic in the Talang Gulo Garbage Landfill (Jambi TPA) is quite good. This is indicated by the parent's socioeconomic average of 3.29 with a Respondent Achievement Rate (TCR) of 65.72. (2) The education level of scavenger children in the Talang Gulo Garbage Landfill (TPA) in the City of Jambi is quite good. This is indicated by the average level of education of scavenger children belonging to the Secondary Education Level (SMA/SMK) of 59 children or 54.13% of 109 respondents. (3) The socioeconomic parents have a significant effect on the level of education of scavengers in the Talang Gulo Garbage Landfill in Jambi City. This is indicated by  $t_{count} > t_{table}$  or  $2.423 > 0.017$ . The contribution of parents' socioeconomic variables to children's education level is 5.2%, and the remaining 94.8% is influenced by other factors not examined.

**Keywords:** *Socio-Economic Parents, Children's Education*

**PENDAHULUAN**

Seiring dengan maju dan berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, kebutuhan manusia pun semakin banyak dan berkembang pula. Bahkan kini, pendidikan mulai menjadi kebutuhan primer bagi masyarakat. Hal ini sesuai dengan amanat UUD 1945 Pasal 31 ayat 1, yaitu “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan” sehingga pemerintah wajib mengusahakan dan menyelenggarakan pendidikan nasional karena pendidikan merupakan tiang dan pondasi terpenting dalam kehidupan guna mewujudkan masa depan bangsa yang cemerlang.

Adanya pembangunan yang tidak merata pada akhirnya kedudukan maupun status sosial setiap masyarakat akan berbeda. Oleh karena itu, dengan adanya perbedaan akan terus merambat kepada tingkat penghidupan maupun kesejahteraan sehari-hari, artinya, perkembangan dan kemajuan ekonomi sehingga tidak ada ketidaksamaan seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, serta kelayakan hidup. Ada keluarga yang mempunyai cita-cita

---

<sup>1</sup> Alumni Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP UNBARI

<sup>2</sup> Dosen Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP UNBARI

tinggi bagi anak-anaknya, ada pula yang biasa saja. Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam itu mau tidak mau turut menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar yang dialami dan dicapai oleh anak-anaknya. Termasuk dalam keluarga ini, ada tidaknya atau tersedianya fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar turut memegang peranan penting pula. Sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan yang ada maka semakin maju perkembangan dan kemajuan ekonomi masyarakat.

Hal ini dikarenakan, dengan adanya tingkat pendidikan yang baik setidaknya tingkat kehidupan akan lebih baik dari sebelumnya. Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Talang Gulo Kota Jambi, yaitu terdapat anak-anak yang sekolah dengan latar belakang keluarga yang golongan rendah dengan kata lain anak yang bersekolah tersebut ada yang berasal dari keluarga pemulung, keadaan ekonomi keluarga tersebut berpengaruh pada kemampuan membiayai dan menyediakan fasilitas belajar kepada anak-anaknya, sehingga keadaan sosial ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan belajar pada anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala UPTD TPA Talang Gulo Kota Jambi (Santoso) pada tahun 2018 tercatat anak usia wajib belajar (6-18) berjumlah 50 anak namun sejumlah 20 anak yang tidak bersekolah, yang harus membantu orang tuanya bekerja sebagai pemulung. Penyebab anak tidak dapat menyelesaikan wajib belajar 9 tahun di TPA Talang Gulo Kota Jambi disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah tingkat sosial ekonomi masyarakat yang rendah, kurangnya pengetahuan masyarakat akan pentingnya pendidikan, kurangnya motivasi orang tua dalam menyolahkan anak, rendahnya keinginan anak untuk melanjutkan sekolah, dan jaraknya antara rumah masyarakat dengan tempat sekolah. Berdasarkan pengamatan penulis dan hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan para pemulung di TPA Talang Gulo Kota Jambi diperoleh informasi bahwa jumlah orang yang memulung di TPA tersebut sebesar 109 orang diantaranya yaitu laki-laki berjumlah 40 orang sedangkan perempuan berjumlah 69 orang dan sebagian besar pemulung hanya berijazah SD.

Berdasarkan pengamatan penulis dan hasil wawancara dengan para pemulung tepatnya di TPA Talang Gulo, penulis memperoleh informasi bahwa anak-anak pemulung sebagian besar juga ada yang harus berhenti sekolah dikarenakan harus ikut membantu orang tuanya memulung dan penulis juga melakukan wawancara kepada anak pemulung di TPA Talang Gulo yang masih berstatus pelajar sekolah dasar tersebut bahwa setiap pulang sekolah biasanya anak-anak tersebut akan membantu orang tuannya di TPA Talang Gulo bukan hanya ikut memulung tetapi ikut membersihkan barang-barang bekas yang telah dicari orang tuanya, sehingga waktu yang seharusnya mereka habiskan untuk belajar dirumah menjadi berkurang.

Diperlukan suatu upaya yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat di TPA Talang Gulo Kota Jambi sehingga setiap keluarga memiliki tingkat penghidupan yang lebih baik, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan antusias dan keinginan anak dalam mengejar pendidikan yang lebih tinggi, agar dapat memperbaiki keadaan sosial ekonomi yang dimiliki orang tuanya.

Wijianto (2016:192) menyatakan bahwa “Status sosial ekonomi merupakan tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya yang berhubungan dengan orang-orang lain, hubungan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulannya, pretisanya dan hak-hak serta kewajibannya”. Sementara, Kusuma (2017:44) bahwa kedudukan atau status menentukan posisi seseorang dalam struktur sosial, yakni menentukan hubungan dengan orang lain. Status atau kedudukan individu, apakah ia berasal dari golongan atas atau ia berasal dari golongan bawah dari status orang lain, hal ini mempengaruhi peranannya. Peranan adalah konsekuensi atau akibat kedudukan atau status sosial ekonomi seseorang. Tetapi cara seseorang membawakan peranannya tergantung pada kepribadian dari setiap individu, karena individu satu dengan yang lain berbeda. Pendapat lain, Indrawati (2015:54) Menyatakan bahwa ”Status sosial ekonomi dapat dipandang sebagai pengelompokan orang-orang berdasarkan kesamaan karakteristik pekerjaan, pendidikan, ekonomi”.

Pencapaian keberhasilan antara orangtua dalam memberikan pendidikan terhadap anak berdasarkan berbagai hal salah satunya adalah kondisi sosial ekonomi yang dimiliki orangtua. Dalam konteks sosial ekonomi orangtua yang berkaitan dengan pendidikan anak biasanya tergantung bagaimana keadaan kesejahteraan, kesehatan, rumah, dan sosial yang terjalin dalam ruang lingkup keluarga yang dilihat sebagai upaya memberi pengaruh pada pendidikan anak. Basrowi (2005:58) indikator sosial ekonomi orangtua adalah kesehatan, kesejahteraan, pendidikan, perumahan, dan sosial budaya.

Ihsan (2005:47) menyatakan bahwa “pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk tingkah laku lainnya didalam masyarakat dimana dia hidup, proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”. Sementara, Putri (2013:147) menyatakan bahwa “Pendidikan menjadi wahana yang menjembatani kesenjangan antara tingkat pendidikan yang telah dicapai dengan tingkat pendidikan yang diinginkan dipersyaratkan untuk mencapai suatu tujuan. Selain tingkat pendidikan pendapatan juga dipengaruhi oleh jenis pekerjaan”.

Adapun indikator dari Tingkat Pendidikan atau Jenjang Pendidikan terdapat Dalam Pasal 17 Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Dasar, Pasal 18 Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Menengah, Pasal 19 Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Tinggi. Penjabarannya sebagai berikut:

1. Pendidikan dasar yaitu, jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
2. Pendidikan menengah yaitu, jenjang pendidikan lanjutan pendidikan dasar yang terdiri dari pendidikan menengah umum dan menengah kejuruan. Bentuk satuan pendidikan menengah terdiri atas Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah (MA). Pendidikan menengah

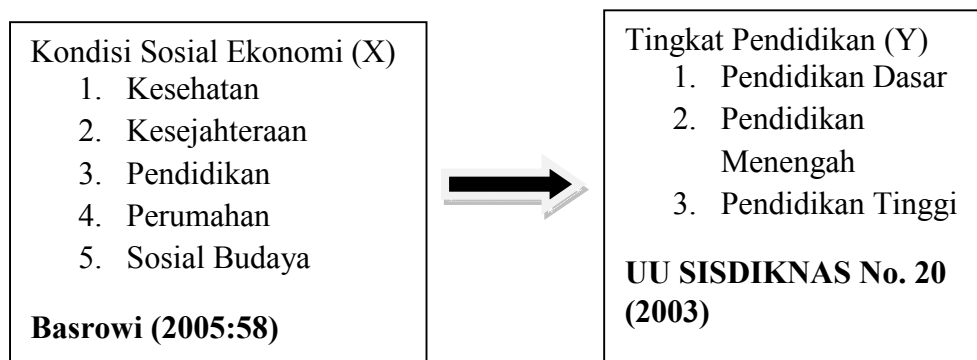
umum adalah pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan masyarakat. Pendidikan kejuruan adalah pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan masyarakat untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu (Pasal 18 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003)

3. Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang dapat berbentuk akademik politeknik, sekolah tinggi, Institut/Universitas (Pasal 19-20 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003)

Dalam ruang lingkup kehidupan seorang pemulung, permasalahan yang masih terus terjadi adalah pendapatan pemulung setiap harinya hanya bersumber dari pendapatan kepala keluarga. Hal ini mengakibatkan pemulung menjadi kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena hal tersebut, maka akan berpengaruh kepada persepsi orang tua pemulung mengenai pendidikan, karena pendidikan anak bisa dilakukan apabila orang tua selalu memberikan motivasi kepada anaknya tentang pentingnya pendidikan, akan tetapi semua didasari dari sosial ekonomi orang tua tersebut.

Rendahnya sosial ekonomi yang dimiliki orang tua akan berpengaruh kepada hal-hal diluar dari kebutuhan pokok hidup seperti pendidikan anak, sehingga rata-rata pendidikan anak pemulung hanya dapat menempuh pendidikan sampai tingkat menengah. Padahal semakin tingginya pendidikan yang diperoleh seorang anak tentunya pada akhirnya akan mengangkat derajat orang tua baik dari segi status sosial maupun dari segi ekonomi. Namun pada akhirnya semua kembali kepada kemauan antara orang tua maupun anak mereka sendiri. Adapun kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

**Gambar 1 Kerangka Berpikir**



## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang akan peneliti laksanakan ini merupakan penelitian dengan metode survei. Riduwan (2009:49) mengemukakan bahwa "Penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-

kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis”. Penelitian ini melihat pengaruh variabel bebas (*independent variable*), yaitu sosial ekonomi terhadap variabel terikat (*dependent variable*), yaitu tingkat pendidikan anak di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Talang Gulo Kota Jambi. Dalam penelitian ini, uji hipotesis dihitung dengan menggunakan bantuan program *SPSS Versi 20*. Apabila Kebenaran suatu hipotesis dapat dibuktikan melalui uji parsial (uji t). Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (variabel bebas) secara parsial (sendiri-sendiri) terhadap variabel dependen (variabel terikat), apakah pengaruhnya signifikan atau tidak.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan jumlah item pertanyaan variabel sosial ekonomi orang tua (25 item) maka skor minimum variabel sosial ekonomi orang tua adalah 25 dan maksimumnya adalah 125. Hasil analisis frekuensi sosial ekonomi yang diteliti terdapat pada lampiran dan kesimpulannya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Sosial Ekonomi Orang Tua (X)**

No	Indikator	Skor Total	Rata-rata	TCR
1.	Kesehatan	396	3.63	72.66
2.	Pendidikan	364	3.34	66.79
3.	Sosial Budaya	345	3.16	63.23
4.	Perumahan	344	3.15	63.08
5.	Kesejahteraan	358	3.29	65.72

Berdasarkan tabel di atas diperoleh informasi bahwa indikator kesehatan memperoleh rata-rata 3,25 dengan nilai TCR sebesar 64,99, sehingga masuk kategori cukup, indikator pendidikan memperoleh rata-rata 3,34 dengan nilai TCR sebesar 66,79, sehingga masuk kategori cukup, indikator sosial budaya memperoleh rata-rata 3,16 dengan nilai TCR sebesar 63,23, sehingga masuk kategori kurang dan indikator perumahan memperoleh rata-rata 3,15 dengan nilai TCR sebesar 63,08, sehingga masuk kategori kurang, sedangkan indikator kesejahteraan memperoleh rata-rata 3,29 dengan nilai TCR sebesar 65,29, sehingga masuk kategori cukup. Adapun Hasil pengujian *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2 Hasil Uji Normalitas**

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Sosial Ekonomi Ortu	Tingkat Pendidikan Anak
N		109	109
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	80.59	71.26
	Std. Deviation	9.952	4.644
	Absolute	.102	.130
Most Extreme Differences	Positive	.099	.130
	Negative	-.102	-.111
Kolmogorov-Smirnov Z		1.070	1.353
Asymp. Sig. (2-tailed)		.203	.071

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Untuk menguji Hipotesis akan diuji dengan menggunakan alat Statistik Koefisien Korelasi. Dari struktur analisis linear akan dilakukan analisis untuk mengetahui tingkat signifikansi dan nilai koefisien dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk substruktur dari analisis regresi linear sederhana.

**Tabel 3 Hasil Estimasi Regresi Sederhana**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	<b>79.834</b>	3.566		22.388	.000
	Sosial Ekonomi Ortu	<b>.106</b>	.044	.228	2.423	.017

a. Dependent Variable: Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tabel diperoleh suatu analisis model estimasi regresi linear berganda adalah  $Y = 79,834 + 0,106X_1$ . Diketahui nilai konstanta (a) adalah 79,834. Hal ini berarti bahwa apabila variabel sosial ekonomi orang tua bernilai 0, maka tingkat pendidikan anak bernilai positif, yaitu 79,834. Berdasarkan persamaan tersebut juga diketahui bahwa nilai koefisien regresi ( $b_1$ ) sosial ekonomi orang tua positif, yaitu 0,106. Hasil ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan variabel sosial ekonomi orang tua sebesar satu satuan, maka tingkat pendidikan anak juga akan meningkat sebesar 0,106 dengan asumsi variabel lain nilainya tetap.

### 1. Gambaran Sosial Ekonomi (X)

Diperoleh informasi bahwa indikator kesehatan memperoleh rata-rata 3,25 dengan nilai TCR sebesar 64,99, sehingga masuk kategori cukup, indikator pendidikan memperoleh rata-rata 3,34 dengan nilai TCR sebesar 66,79, sehingga masuk kategori cukup, indikator sosial budaya memperoleh rata-rata 3,16 dengan nilai TCR sebesar 63,23, sehingga masuk kategori kurang dan indikator perumahan memperoleh rata-rata 3,15 dengan nilai TCR sebesar 63,08, sehingga masuk kategori kurang, sedangkan indikator kesejahteraan memperoleh rata-rata 3,29 dengan nilai TCR sebesar 65,29, sehingga masuk kategori cukup.

Semakin tinggi sosial ekonomi orang tua maka tingkat pendidikan anak juga akan semakin tinggi. Keluarga yang memiliki sosial ekonomi yang tinggi akan mampu memenuhi berbagai macam kebutuhannya terutama kebutuhan dalam hal pendidikan sehingga kondisi tersebut dapat membuat tingkat pendidikan anak akan naik atau meningkat. Soekanto (2017:38) status ekonomi ditunjukkan dalam sudut pandang keuangan masyarakat tempat tinggal objektif dalam kultur masyarakat tertentu. status ekonomi adalah kedudukan seseorang dalam masyarakat yang diukur berdasarkan kemampuan seseorang tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

## 2. Gambaran Tingkat Pendidikan Anak (Y)

Diperoleh informasi bahwa tingkat pendidikan anak dalam penelitian ini yaitu, tingkat pendidikan menengah (SMP/MTS dan SMA/SMK) dan tingkat pendidikan tinggi (kuliah). Dimana tingkat pendidikan menengah (SMP/Mts) sebanyak 44 anak atau sebesar 40,37%, tingkat pendidikan menengah (SMA/SMK) sebanyak 59 anak atau sebesar 54,13% dan tingkat pendidikan tinggi (Kuliah) sebanyak 6 anak atau sebesar 5,50%. Sehingga, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan anak pemulung yang terbanyak di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Talang Gulo Kota Jambi adalah tingkat pendidikan menengah (SMA/SMK) sebanyak 59 anak atau sebesar 54,13% dari 109 responden.

Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan anak rendah, salah satunya biaya sekolah yang cukup tinggi sehingga tidak dapat terjangkau untuk keluarga pemulung yang berpendapatan rendah, tetapi faktor biaya nampaknya bukan jadi alasan utama mereka, dikarenakan masih banyak faktor-faktor lain yang menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan anak, seperti faktor lingkungan yang juga sangat mempengaruhi pemikiran orang tua dan juga anaknya tentang kesadaran akan pentingnya pendidikan.

## 3. Pengaruh Sosial Ekonomi (X) terhadap Tingkat Pendidikan (Y)

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat diketahui bahwa secara parsial besarnya pengaruh variabel sosial ekonomi orang tua sebesar 2,423 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1,988. Pengujian statistik t dilakukan dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Dari pengujian dapat diketahui bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $2,423 > 0,017$ , maka hasil hipotesis dalam penelitian ini dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara sosial ekonomi orang tua terhadap tingkat pendidikan anak pemulung di TPA Talang Gulo Kota Jambi.

Kondisi sosial ekonomi orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak, keadaan ekonomi orang tua yang cukup memberikan kesempatan yang luas kepada anak untuk mengembangkan potensinya melalui pendidikan. Sedangkan anak yang memiliki ekonomi rendah akan mengalami kendala dalam melanjutkan pendidikan. Tinggi-rendahnya ekonomi akan mempengaruhi kualitas pendidikan dan proses pelaksanaan pendidikan anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Ali dan Arifin (2017:164) yang menyatakan bahwa "Orang tua memiliki posisi yang strategis karena anak akan menerima pendidikan pertama dari orang tua (sebagai keluarga terdekat). Sedangkan orang tua tidak terlepas dari status ekonomi yang menjadi faktor penghambat anak untuk melanjutkan pendidikan anak. Anak yang berasal dari ekonomi yang cukup mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya melalui pendidikan dibandingkan anak yang berasal dari ekonominya rendah"

## PENUTUP

### Kesimpulan

1. Sosial ekonomi orangtua di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Talang Gulo Kota Jambi tergolong cukup baik. Hal ini ditandai dengan rata-rata sosial ekonomi orangtua 3.29 dengan Tingkat Capaian Responden (TCR) sebesar 65.72.
2. Tingkat pendidikan anak pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Talang Gulo Kota Jambi tergolong cukup baik. Hal ini ditandai dengan rata-rata tingkat pendidikan anak pemulung tergolong dalam Tingkat Pendidikan Menengah (SMA/SMK) sebanyak 59 anak atau sebesar 54,13% dari 109 responden.
3. Sosial ekonomi orangtua berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendidikan anak pemulung di Tempat Pembuangan Sampah (TPA) Sampah Talang Gulo Kota Jambi. Hal ini ditunjukkan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $2,423 > 0,017$ . Sumbangan variabel sosial ekonomi orangtua terhadap tingkat pendidikan anak 5.2%, dan sisanya sebesar 94.8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

### Saran

Adapun saran-saran yang ingin peneliti sampaikan dalam penelitian ini berdasarkan data dan fakta yang ada dan terjadi dilapangan baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagai berikut:

1. Pemulung dapat bekerjasama dengan para pemilik bank sampah agar lebih kreatif dalam pengelolaan sampah plastik untuk dibuat sebagai kerajinan tangan yang layak dijual.
2. Kepala UPDT agar dapat memberikan rekomendasi untuk anak pemulung mendapatkan beasiswa dari pemerintah.
3. Peneliti ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis untuk menyempurnakan hasil penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ihsan. 2005. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mustamin, H. 2013. *Faktor-Faktor Pengaruh Tingkat Pendidikan Anak Di Pemukiman Kumuh Kota Makassar*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Jurnal. Lentera Pendidikan, VOL. 16 NO. 2 DESEMBER 2013: 151-165 152.
- Nasution. 1994. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santrock. 2007. *Perkembangan anak edisi 11*. Jakarta: Erlangga.